

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia sastra merupakan dunia yang tidak lepas dari perihal seni dalam menulis, dan menulis merupakan bentuk ekspresi dan proses penciptaan, tulisan adalah hasil dari olah pikir dan ekspresi emosi suatu individu. Sastra sendiri merupakan perihal input dan output, di mana inputnya merupakan segala sesuatu yang diserap dari dunia sekitar, apa yang terlihat, terdengar, dialami, dirasakan, dan dipelajari. Semua itu nantinya akan diproses oleh individu, dipadu-padankan dan dikelola sedemikian rupa, dan hasil dari proses itu kemudian disampaikan, dihadirkan ke dunia melalui media ekspresi berupa kata-kata, kalimat, dalam beragam bahasa sebagai suatu karya sastra yang merepresentasikan diri, renungan, ide dan pandangan dari sang individu selaku penulis. Hal tersebut menempatkan sastra di posisi sebagai suatu karya seni yang di dalamnya terdapat banyak unsur yang sulit ditentukan batasan keilmuannya. Di antara lain seperti perasaan, semangat, kepercayaan, dan keyakinan.

Ketika dihadapkan pada pertanyaan mengenai apa itu sastra, biasanya kita dapat mengkategorikan suatu produk yang memiliki nilai sastra di dalamnya, seperti novel, drama, dan puisi. Tapi ketika kita mencoba untuk mendefinisikan sastra, pada saat itulah muncul kesulitan. “Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni” (Wellek & Austin, 1995). “Pujangga besar Yunani, Horatius dalam bukunya *Ars Poetica* menyatakan bahwa tujuan penyair menulis sajak adalah memberi nikmat dan berguna (*dulce et utile*)” (A. Teeuw, 1988).

Dari dua pernyataan di atas, sastra dapat dikatakan sebagai suatu karya seni yang tidak hanya memiliki nilai estetika semata namun juga fungsi, baik berupa hiburan maupun fungsi lain entah itu sebagai kritik sosial, pencurahaan isi hati, metode refleksi diri, pembelajaran dan lain sebagainya.

Sastra sebagai subjek kajian bidang keilmuan menemui beberapa kendala yang sejak dahulu diperdebatkan oleh berbagai kalangan, karena pada hakikatnya sastra merupakan seni yang merupakan cerminan dari manusia dan kehidupan di sekelilingnya. Dan oleh sebab itu, banyak hal subjektif yang terlibat di dalamnya seperti perasaan, kepercayaan, keyakinan dan lain sebagainya, hal itu tidaklah sesuai dengan bidang keilmuan yang selama ini dinilai menjunjung tinggi objektivitas. Selain itu terdapat juga kesulitan dalam mengklasifikasikan bentuk suatu karya sastra, karena suatu ciri dalam suatu karya katakanlah puisi tidaklah sama dengan novel (Sumardjo, 1997).

Batasan untuk menentukan apakah suatu hasil olah pikir manusia yang berupa tulisan layak disebut karya sastra tidak hanya membutuhkan deskripsi saja, selain itu juga dibutuhkan suatu usaha dalam memberikan penilaian. Oleh sebab itu cara memberikan batasan pada suatu karya sastra sangat tergantung dengan selera dari masyarakat yang ada di mana karya sastra tersebut dipublikasikan (Sumardjo, 1997).

Berbicara mengenai batasan yang terdapat dalam sastra, beberapa orang mengatakan bahwa sastra merupakan pengalaman, pemikiran, dan emosi manusia yang mengkrystal dalam bentuk rangkaian kata-kata.

“Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud “pikiran” di sini adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia. Batasan lain mengatakan bahwa sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimateraikan dalam sebuah bentuk keindahan” (Sumardjo, 1997).

Meskipun pengungkapannya berbeda, kedua pendapat mengenai batasan sastra di atas memiliki persamaan, yakni suatu karya sastra memiliki unsur ekstrinsik yang bersumber dari sang penulis dan merupakan media untuk mengekspresikan apa yang selama ini direnungkan dan dipikirkan oleh sang penulis yang kemudian dimaterialisasikan menjadi rangkaian kata-kata yang mengandung keindahan (Sumardjo, 1997).

Pada kenyataannya definisi maupun batasan tentang sastra masih sulit untuk dijelaskan hingga saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa sastra memang telah menjadi bagian dari kebudayaan manusia, dan telah mengakomodir banyak sastrawan dalam menuangkan kegelisahan, aspirasi, dan pendapat mereka. Sastra juga masih diminati dari waktu ke waktu oleh berbagai kalangan, dan salah satu dari bentuk karya sastra yang hingga kini masih diminati tersebut adalah puisi.

Banyak orang dapat mengenali puisi dalam sekali lihat, namun ada beberapa pendapat mengenai definisi puisi itu sendiri. Coleridge mengatakan kalau puisi itu selain harus memiliki kedalaman makna untuk mengungkapkan isi perasaan sang penulis, puisi juga harus enak didengar dengan menggunakan pilihan kata yang tepat sehingga tercipta suatu ritme tertentu. Sedangkan Carlyle mengatakan bahwa puisi memiliki kesamaan seperti musik, musik diciptakan dengan menggabungkan nada-nada dari not-not yang memiliki bunyi beragam sehingga menghasilkan suatu bunyi indah yang berstruktur. Demikian juga halnya pada puisi, hanya saja pada puisi yang digunakan adalah kata-kata. Wordsworth di sisi lain mengatakan bahwa puisi adalah angan yang dimaterialisasikan melalui media bahasa. Sedangkan Auden mengatakan bahwa puisi adalah suatu pernyataan penulis terhadap gejolak emosi yang terdapat di dalam dirinya, sedangkan Dunton mengatakan bahwa puisi adalah emosi konkrit manusia yang dibahasakan dengan indah dengan padanan kata yang tepat, kata-kata yang menimbulkan citra yang indah dan disusun sedemikian rupa secara artistik. Shelly berpendapat bahwa puisi merupakan usaha

manusia dalam mengabadikan momen-momen yang paling berkesan dalam hidupnya melalui media bahasa (Pradopo, 1997).

Dalam bidang ilmu poetika atau ilmu sastra, sebenarnya puisi adalah satu-satunya istilah yang dipergunakan untuk mencakup karya sastra puisi maupun prosa. Perbedaan yang terdapat di antara puisi dan prosa hanyalah pada kepadatannya, jika suatu karya sastra tersebut padat maka karya itu disebut sebagai puisi, jika sebaliknya maka karya itu disebut prosa (Pradopo, 1997).

“Puisi adalah hasil aktivitas memadatkan. Puisi adalah ekspresi kreatif (yang mencipta), sedang prosa itu ekspresi konstruktif. Kata kreatif bukan lawan kata konstruktif, tetapi ada perbedaan nyata antara aktivitas jiwa yang menangkap kesan-kesan lalu dipadatkan dan dipusatkan dan aktivitas jiwa yang hanya menyebarkan kesan-kesan dari ingatan. Jadi, ada aktivitas jiwa yang memadatkan (kondensasi) dan aktivitas yang menyebarkan (dispersi)” (Pradopo, 1997).

Salah satu bentuk puisi yang terdapat di Jepang adalah *haiku* (俳句), terminologi *haiku* pertama kali digunakan oleh Masaoka Shiki, berasal dari kata awal *hai* (俳) dalam *haikai* (salah satu bentuk jenis puisi *renga* (連歌)) dan dari kata akhir *ku* (句) dalam *hokku* (発句). Puisi *hokku*, harus mengindikasikan musim, waktu, dan gambaran-gambaran lain, membuatnya hampir menjadi suatu bentuk puisi sendiri. *Hokku* mulai dikenal sebagai *haiku* pada abad ke sembilan belas, terpisah dari fungsinya sebagai pembuka syair dalam *haikai*, saat ini pun *hokku* kerap disebut *haiku*. Haiku tidak berirama dan berbentuk 5-7-5 dengan total tujuh belas mora yang dalam bahasa Jepang disebut *on* (音). Mora adalah satuan ritme yang berbeda dengan silabel. Mora dihitung dari setiap ketukan bunyi, sedangkan silabel merupakan pemenggalan kata. Contohnya, kata 漢字^{かんじ} dalam bahasa Jepang terdiri dari tiga mora か/ん/じ tetapi 2 silabel かん/じ.

Pada awalnya *haiku* terpaku pada objek yang mendeskripsikan alam dalam suatu musim tertentu, memunculkan gambaran yang kuat terhadap satu objek tertentu dalam bayangan seseorang agar orang tersebut dapat membayangkan suatu *scene* tertentu. Pada abad ke tujuh belas, berkat Matsuo Basho yang menaikkan derajat *hokku* sebagai salah satu karya seni berkelas tinggi, bentuknya pun berubah dan *haiku* menjadi puisi yang bertujuan untuk memunculkan beragam emosi sebanyak-banyaknya, dan membuat penyimaknya berimajinasi seluas-luasnya melalui kata-kata sesedikit mungkin. Salah satu *haiku* Basho yang terkenal adalah :

ふるいけ かわず と こ みず おと

古池や / 蛙飛び込む / 水の音

Kolam tua, katak melompat, suara air.

Imajinasi merupakan faktor penting dalam menikmati sebuah *haiku*, karena tanpa imajinasi *haiku* hanyalah sebuah rangkaian kata yang pendek dan membosankan. Dari *haiku* di atas, tiap orang dapat memberikan interpretasi berbeda mulai dari gambaran suasana, warna-warna benda, hingga makna dari *haiku* itu sendiri. Hal-hal seperti itu sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan banyak faktor lainnya dari dalam diri pembaca. Oleh sebab itu sebuah *haiku* dapat dikatakan berbeda bagi setiap orang, dan hal itu merupakan keunikan yang dimiliki oleh *haiku*.

Selain Matsuo Basho, terdapat beberapa penulis haiku atau *haijin* (俳人) yang patut dikategorikan sebagai maestro antara lain adalah Yosa Buson di abad kedelapan belas, Kobayashi Issa di akhir abad kedelapan belas dan awal abad kesembilan belas, Masaoka Shiki di akhir abad kesembilan belas, dan Takahama Kyoshi dan Kawahigashi Hekigoto di akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh yang merupakan murid dari Masaoka Shiki. Pada abad kedua puluh

satu, terdapat jutaan orang yang menulis haiku di bawah bimbingan seorang guru *haiku*.

Dewasa ini, banyak *haiku* yang ditulis dalam bahasa asing dikarenakan kepopulerannya. *Haiku* menyebar dan menjadi populer hingga keluar Jepang pasca perang dunia kedua, dan hingga kini banyak *haiku* yang ditulis dengan bahasa di luar bahasa Jepang.

Dalam penelitian ini, penulis memutuskan untuk membahas salah satu *haijin* yang telah memberikan sumbangsih yang besar dalam perkembangan kesusastraan Jepang terutama *haiku*, yaitu Masaoka Shiki. Masaoka Shiki lahir pada tahun 1867 di Matsuyama, Jepang dalam keluarga samurai kelas bawah dengan nama Masaoka Tsunenori, nama “*Shiki*” sendiri digunakan olehnya ketika batuk darah dan didiagnosis menderita tuberkulosis. Nama itu merupakan nama seekor burung dalam mitologi yang batuk darah setiap kali dia berkicau. Pada masa mudanya Shiki mempelajari literatur Cina klasik di bawah arahan kakeknya. Pada tahun 1868 di masa restorasi Meiji, Jepang mengalami apa yang dikenal dengan westernisasi, pengetahuan dan budaya barat yang sangat gencar memasuki Jepang pada saat itu juga mempengaruhi dunia kesusastraan Jepang dan semua orang yang berkecimpung di dalamnya dan tidak terkecuali Masaoka Shiki. Shiki sempat mengenyam pendidikan di *Teikoku Daigaku* sebelum memutuskan untuk mengundurkan diri karena lebih tertarik untuk menjadi seorang sastrawan, selain itu tuberkulosis yang dideritanya juga mulai menggerogoti tubuhnya. Sepanjang hidupnya yang singkat Masaoka Shiki bisa disebut sebagai seorang sastrawan yang produktif karena telah menghasilkan banyak sekali karya di antara lain dua buah catatan harian, dua ribu *tanka*, dan lebih dari sepuluh ribu *haiku*, sebuah buku berjudul *Utayomi-ni-atauru-sho*. Selain itu Shiki juga sempat bekerja di sebuah perusahaan koran dan menjadi seorang koresponden perang di Cina pada tahun 1895 dan menjadi editor jurnal *Hototogisu* hingga kematiannya. Shiki juga lah yang membangkitkan kembali *haiku* sehingga bisa berkembang dan berhasil

menyeberang ke masa modern dan tetap memiliki eksistensi di dunia literatur Jepang, bahkan dunia.

Shiki adalah *haijin* pertama dalam era kesustraan modern Jepang yang secara sadar mengaplikasikan konsep *shasei* dalam *haiku*. Pada mulanya *shasei* adalah konsep estetika yang terdapat dalam lukisan, kata *shasei* sendiri berasal dari kosa kata bahasa Cina, *xiesheng*. Menurut Motoaki Kouno, istilah *xiesheng* kerap digunakan dalam *Xuanhe Huapu* (Bahasa Jepang : *Senwa Gafu* [Katalog Lukisan Kaisar Xuanhe]) yang diterbitkan pada zaman dinasti *Song* (960 - 1279). Tidak diketahui secara pasti kapan istilah ini dipergunakan di Jepang, hanya saja istilah tersebut kerap muncul dalam buku-buku teori melukis pada zaman Edo. Di Cina, istilah *xiesheng* digunakan untuk lukisan yang menggambarkan burung dan bunga. Namun ketika sampai di Jepang, istilah *xiesheng* atau *shasei* juga dipergunakan untuk lukisan pemandangan dan *figure painting* (Satou, 2011).

Sepintas istilah *shasei* (*sketch from life*) terkesan mirip dengan *shajitsu* (*drawing from reality*) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, namun perlu diingat kembali bahwa istilah tersebut ditulis dengan kanji yang merupakan adaptasi dari bahasa Cina sehingga tidak dapat diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa Inggris ataupun Indonesia karena makna yang ditangkap akan bias (Satou, 2011). Bila kita membaca kanji 写 secara terpisah, maka akan kita dapatkan arti “meniru”, atau “mencontoh”. Dan secara terpisah kanji 生 berarti “kehidupan”, dan 実 berarti “konkrit” atau “aktual”. Setelah melihat lebih dekat kedua istilah tersebut, kita dapat melihat bahwa ketiganya memiliki makna yang saling bertumpukan perihal persepsi visual. Supaya bisa melihat batasan yang jelas kita dapat mengatakan bahwa 生 mengacu pada kehidupan dan menghidupi kehidupan

tersebut (peristiwa, kegiatan dsb yang ada di dalam kehidupan), dan 実^{じつ} merupakan realitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari, eksistensi dalam keseharian (sebatas ada). Dari penjelasan singkat di atas maka kita dapat menyebutkan bahwa *shasei* adalah tiruan dari peristiwa kehidupan (Satou, 2011).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tidak diketahui secara jelas kapan tepatnya konsep *shasei* digunakan, hanya ada catatan kemunculannya di beberapa buku mengenai teori melukis pada zaman Edo, saat itu ada pelukis yang cukup terkenal dengan konsep *shasei*nya bernama Maruyama Oukyo,

“Even when Maruyama Oukyo (1733 - 1795) was painting in the late eighteenth century as one of the leading artists of the “Kyou-ha,” or Edo period (1615 - 1868) Kyoto school, he was considered an innovative artist for his use of shasei, a pictorializing process that rendered an object, person, or scene, combining concern for visual veracity and communicating the life force of the subject...” (Sapin, 2016)

Konsep *shasei* dalam karya seni dan kesusastraan Jepang sudah ada sejak lama, hanya saja penerapannya secara sadar untuk penulisan haiku pertama kali digagas oleh Masaoka Shiki di era kesusastraan modern Jepang. konsep *shasei* yang digunakan Shiki tidak berbeda dari yang digunakan oleh para pelukis, mengingat bahwa Shiki juga gemar melukis, dia hanya mengaplikasikannya pada sastra dan media yang digunakan olehnya adalah pena dan huruf.

Di bawah ini adalah haiku karya Shiki yang diduga memiliki konsep *shasei* yang menggambarkan suatu peristiwa mengenai kehidupan seekor bebek di sebuah kolam tua :

ふようさ ふるいけ おし なり

芙蓉咲いて古池の鴛やもめ也

Bunga fuyo mekar, bebek di kolam tua, telah menjanda.

Haiku di atas ditulis oleh Shiki kemungkinan pada musim gugur ketika bunga fuyo (*hibiscus mutabilis*) mekar. Saat itu di sebuah kolam dia melihat seekor bebek mandarin (おしどりふうふ (鴛鴦夫婦)) yang merupakan jenis unggas yang hanya memiliki satu pasangan seumur hidupnya, dan kenyataan bahwa bebek itu sendirian di kolam membuat Shiki beranggapan bahwa bebek itu telah ditinggal mati oleh pasangannya sehingga dipergunakan lah kata “menjanda”.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti konsep *shasei* yang digunakan Shiki dalam *haiku* karyanya yang dapat dikatakan seperti melukis kehidupan dengan bahasa dan kata-kata.

1.2 Identifikasi Masalah

Karya sastra terdiri atas dua unsur, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapun unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri. Dalam puisi, unsur intrinsik yang ada antara lain adalah tema, rasa, nada, diksi, imaji, gaya bahasa, ritme. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar karya sastra yang secara tidak langsung turut berpengaruh dalam penciptaan karya sastra, yakni latar belakang budaya dan pendidikan penulis, keadaan psikologis penulis, pengalaman penulis dsb.

Masaoka Shiki merupakan seorang penulis yang sangat produktif, semasa hidupnya dia telah membuat ribuan haiku. Dan dari sekian banyak haiku karya Masaoka Shiki, beberapa yang telah penulis baca diduga memiliki unsur ekstrinsik berupa unsur zen, konsep mistisme, dan *shasei*.

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan identifikasi masalah yang telah dicantumkan di atas, penulis akan membatasi masalah dengan hanya meneliti haiku yang diduga memiliki unsur shasei agar tidak terjadi perluasan dalam penelitian. Oleh sebab itu, penulis memutuskan untuk memilih 35 haiku karya Masaoka Shiki yang diduga memiliki unsur Shasei sebagai bahan penelitian.

1.4 Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, penulis akan merumuskan beberapa masalah yang akan diteliti, dan memastikan asumsi penulis mengenai haiku karya Masaoka Shiki :

- Apakah haiku karya Masaoka Shiki benar memiliki konsep shasei?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- Membuktikan adanya unsur *shasei* dalam *haiku* karya Masaoka Shiki.

1.6 Landasan Teori

Penulis akan menggunakan teori pengkajian puisi dalam gaya bahasa dan sarana retorika untuk meneliti haiku karya Masaoka Shiki.

1.6.1 Teori Pengkajian Puisi

“Sebagai suatu karya seni, suatu puisi dapat diteliti dari berbagai sudut pandang, terutama jika yang diteliti adalah unsur ekstrinsiknya

mengingat penciptaan suatu karya seni terutama puisi sangat dipengaruhi oleh keadaan penulis dan lingkungannya” (Pradopo, 1997).

1.6.2 Gaya Bahasa Dan Sarana Retorika

“Tiap pengarang mempunyai gaya bahasa sendiri. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. Gaya (termasuk gaya bahasa) merupakan cap seorang pengarang. Gaya itu merupakan *idiosyncrasy* (keistimewaan, kekhususan) seorang penulis kata Middleton Mury, begitu juga kata Buffon gaya itu adalah orangnya sendiri (Lodge, 1949). Meskipun tiap pengarang mempunyai gaya dan cara sendiri dalam melahirkan pikiran, namun ada sekumpulan bentuk atau beberapa macam jenis bentuk yang biasa dipergunakan. Jenis-jenis bentuk ini biasa disebut sarana retorika (*rethorical devices*)” (Pradopo, 1997).

1.6.3 Konsep Shasei Masaoka Shiki

Kata *shasei* terdiri dari dua buah kanji, yakni 写 yang berarti “meniru” atau “mencontoh”, dan 生 yang berarti “kehidupan”. Maka *shasei* adalah suatu upaya dalam membuat tiruan dari kehidupan (peristiwa, kegiatan dsb). Kata *shasei* berasal dari bahasa Cina, *xiesheng*, yang kemudian diadaptasi oleh bahasa Jepang menjadi *shasei* dan kerap muncul di buku-buku teori melukis di zaman Edo. Pada mulanya konsep *shasei* merupakan konsep yang dimengerti dan digunakan hanya pada lukisan yang menggambarkan alam dan pemandangan.

1.7 Metode Penelitian

Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis yang sumber data utamanya berupa kata-kata yang terdapat dalam karya sastra, buku-buku dari perpustakaan Universitas Darma Persada atau perpustakaan umum lainnya, dan juga jurnal, artikel, serta tesis dan disertasi oleh akademisi-akademisi lain sebagai sumber referensi. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan ekspresif yang tidak hanya menitik beratkan pada proses penciptaan

karya sastra, dan proses kreatif dalam penciptaannya. Namun juga kepada diri penyair, pikiran, perasaan, serta hasil-hasil karyanya

1.8 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang hendak dilaksanakan, penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat dirasakan manfaatnya oleh sesama rekan mahasiswa yang berminat dalam studi kesusastraan puisi Jepang, terutama *haiku* dan perkembangannya. Dan agar pembaca dapat sedikit lebih memahami keindahan puisi, dan kedalaman makna yang terdapat dalam setiap untaian bait-baitnya dan juga menumbuhkan minat dalam kegiatan berliterasi melalui puisi, selain itu juga penulis memiliki harapan kecil agar bentuk puisi *haiku* dapat diadaptasi pula oleh peminat kesusastraan khususnya puisi di Indonesia dalam menciptakan *haiku* berbahasa Indonesia dan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan kesusastraan di Indonesia melalui asimilasi budaya yang tentunya disesuaikan dengan kebudayaan yang telah ada di bumi pertiwi.

1.9 Sistematika Penyajian

Berikut penulis uraikan sistematika penyajian berdasarkan urutan-urutannya :

BAB 1: PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penyajian.

BAB 2: BIOGRAFI MASAOKA SHIKI

Berisikan biografi hidup Masaoka Shiki dari awal hidup hingga meninggalnya, sepek terjangnya di dunia kesusastraan, dan pencapaiannya.

BAB 3: SHASEI DALAM HAIKU KARYA MASAOKA SHIKI

Berisikan sajak haiku karya Masaoka Shiki serta analisis dan deskripsi gaya bahasa yang digunakan oleh Shiki, diteliti menggunakan teori pengkajian puisi Rachmat Djoko Pradopo.

BAB 4: KESIMPULAN

Memuat kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan penulis terhadap objek penelitian, yang dalam kasus ini adalah haiku karya Masaoka Shiki.

